

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sejarah kejayaan dari sebuah negara adidaya Amerika Serikat nyatanya mempunyai lembar hitam dan jejak kelam, dimana pada masa 1920-an hingga awal dari 1930-an Amerika Serikat mengalami sebuah krisis perekonomian yaitu resesi yang terus memburuk hingga menyentuh tahap depresi ekonomi dan menjadikannya tamparan kuat mengingat kondisi dari perekonomian Amerika saat itu yang berkembang pesat selama 1920, peristiwa ini disebut juga sebagai masa depresi besar atau depresi hebat (*The Great Depression*) yang terjadi pada 1929-1940. Masa depresi ekonomi ini membuat rakyat hampir mati kelaparan dan hampir menghancurkan seluruh sektor kehidupan di Amerika Serikat. Digambarkan bahwa depresi hebat ini sangat mempengaruhi dan berperan dalam membentuk pandangan setiap orang yang hidup pada masa itu (Ellis, 1995, hlm. 203).

Berdasarkan hal-hal diatas yang akhirnya membuat peneliti tertarik dan memilih mengkaji mengenai pemerintahan Herbert Hoover yang merupakan pemerintahan Amerika Serikat pada masa depresi hebat atau Krisis Malaise terjadi. Hoover merupakan seorang libertarian yang sangat menjunjung tinggi asas-asas liberal dalam semua aspek tak terkecuali dalam sektor ekonomi, namun menjadi menarik ketika Hoover sendiri mendorong dewan federal untuk mengeluarkan kebijakan-kebijakan dalam rangka penanganan Krisis Malaise yang melanda. Hoover menilai bahwa sikap intervensi oleh pemerintah bertentangan dengan cita-cita individualisme dan kemandirian Amerika Serikat itu sendiri.

Selanjutnya yang menjadi topik dalam penelitian ini menjadi menarik adalah dalam pembahasan mengenai depresi hebat sebelumnya dari beberapa sumber-sumber terkait belum ada yang menjelaskan dengan fokus dari kebijakan-kebijakan pemerintahan Herbert Hoover dalam mengatasi krisis lebih banyak

membahas mengenai pemerintahan Franklin D. Roosevelt dengan *New Deal*-nya dalam mengatasi Krisis Malaise. Dimana pada dasarnya kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan serta langkah-langkah yang diambil dalam pemerintahan Hoover sebagai pemerintahan pertama yang menghadapi depresi hebat secara signifikan menyumbangkan banyak ide maupun evaluasi dalam mengatasi Krisis Malaise, juga berdampak besar dalam perubahan kebijakan-kebijakan dalam berbagai sektor khususnya dalam sektor ekonomi Amerika Serikat. Maka perlu diketahui lebih mendalam mengenai bukan hanya bagaimana pemerintahan dari Herbert Hoover menangani Krisis Malaise ini namun juga alasan serta latar belakang mengapa diambilnya keputusan tersebut, lalu dampak setelahnya.

Namun selama kepemimpinannya Hoover tidak mengakhiri kemiskinan di A.S. seperti yang Hoover kampanyekan pada saat pemilihan presiden. Bahkan, dalam pemerintahannya Hoover harus menghadapi depresi terparah dalam sejarah Amerika. Pasar saham jatuh pada 29 Oktober 1929, tujuh bulan setelah Hoover menjadi presiden. Depresi hebat dikenal sebagai salah satu krisis terbesar dalam sejarah ekonomi yang menyebabkan konsekuensi ekonomi serius yang digambarkan oleh Cecchetti (1997) merupakan era penurunan harga saham di pasar saham, kepanikan bank dan krisis perbankan, pengangguran yang tinggi, ketidakjelasan dari pasar keuangan yang terus berubah-ubah, krisis mata uang, inflasi yang sangat tinggi atau sebuah kata kehancuran total dari setiap aspek ekonomi. Sejarah kelam tersebut dimulai pada pemerintahan Presiden Herbert Hoover dengan runtuhnya Wall Street 1929 atau *The Wall Street Crash of 1929*, peristiwa dimana terjadinya kehancuran bursa saham terbesar dalam catatan sejarah Amerika Serikat dan menjadikannya sebagai pemantik dari depresi yang mengerikan (Williams, Current, & Freidel, 1964, hlm. 593). Kejatuhannya menandai dimulainya sebuah era yang disebut depresi besar atau sering juga disebut dengan zaman Malaise, terjadinya penurunan drastis dan signifikan pada perekonomian yang meliputi penurunan volume perdagangan internasional, pendapatan perseorangan, pendapatan perpajakan, profit (laba), dan harga di hampir seluruh negara yang dimulai pada tahun 1929. Diawali dengan keruntuhan pada bursa saham pada hari Kamis yang membuatnya disebut sebagai *Black Thursday* (Kamis Hitam), hal ini membawa kepanikan hingga lima hari

setelahnya pada hari selasa yang disebut juga sebagai *Black Tuesday* (Selasa Hitam), hari dimana 16 juta saham yang terjual membawa kehancuran dengan total kerugian bulan itu mencapai \$16 miliar (Nash, 1986, hlm. 465). Dan dua minggu berikutnya pasar terus turun sampai nilai saham turun lebih dari 40%.

Penyebab dari depresi hebat ini masih menjadi perdebatan hingga saat ini, beberapa literatur atau artikel ilmiah yang membahas mengenai topik ini bahkan secara tegas menuliskan bahwa dalam penjelasannya tidak ada satu alasan yang diambil sebagai penyebab terjadinya kemerosotan ekonomi ini. Dari sumber-sumber yang menjadi rujukan penulisan mengenai topik ini, ditemukan bahwa setiap penulisnya memiliki garis haluannya masing-masing dengan perspektif individual, dimana pada akhirnya tidak adanya konsensus yang pasti mengenai penyebab terjadinya depresi hebat ini. Depresi besar pada tahun 1930-an adalah fenomena di seluruh dunia yang terdiri dari peristiwa-peristiwa terpisah namun terkait dalam jumlah tidak terbatas (Roe-roe, 1988, hlm. 4), hal ini menyebabkan adanya beragam pendapat mengenai latar belakang dari depresi, dari mulai abibat Perang Dunia I, kejatuhan harga saham, sisitem pemerintahan, sektor industri, ataupun sektor perbankan.

Sebagaimana yang diketahui bahwa kebijakan merupakan apa yang dipilih pemerintah untuk dikerjakan atau tidak dikerjakan, sifatnya tidak netral tetapi merupakan objektivitas politik yang didorong suatu kepentingan tertentu dan dinaturalisasi oleh ideologi. Kebijakan pada level gagasan, kebijakan mencerminkan apa yang dikata pemerintah akan lakukan. Pada level aksi, kebijakan tercermin dalam apa yang dilakukan pemerintah secara aktual. Pada level hasil kebijakan tercermin dalam pengaruh dari pemerintah pada masyarakat luas (Ranjabar, 2016, hlm. 248). Dalam mengatasi krisis ekonomi di akhir abad ke-20 yaitu Krisis Malaise, Hoover yang berpegang teguh pada doktrin *Laissez-faire* justru mengeluarkan beberapa kebijakan-kebijakan bahkan diluar sektor ekonomi seperti kebijakan luar negeri demi menyelesaikan permasalahan kegagalan perbankan. Hoover menerapkan moratorium hutang dan perjanjian penghentian dalam upaya untuk menjaga ekonomi Eropa kembali sehat dan mencegah percikan perang dunia lainnya.

Kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan pemerintahan Presiden Herbert Hoover pada akhirnya belum mampu mengatasi masalah ini. Salah satunya adalah undang-undang *Hawley-Smoot* atau undang-undang tarif 1930 sebagai upaya menyelamatkan petani dan komoditas dalam negeri di perdagangan internasional dengan menaikkan tarif. Meskipun tujuannya adalah stabilisasi harga, tetapi pemberlakuan tarif jelas memperburuknya karena pihak asing merasa dirugikan dan menumbuhkan ketidakpercayaan di antara negara-negara sehingga menyebabkan berkurangnya kerja sama. Hal ini berakhir dengan terjadinya penurunan drastis pada perdagangan internasional. Pada 29 Oktober 1930 beredar kabar yang mengatakan bahwa Presiden Herbert Hoover tidak akan memveto UU tersebut yang berdampak pada semakin tingginya harga saham (Salsman, 2004, hlm. 16). Di sisi lain terjadinya penurunan produksi negara akibat dari petani yang tidak mampu memanen ladang dan berakhir dengan banyaknya hasil panen yang busuk di ladang. Disusul dengan meningkatnya angka tunawiswa yang membuat hilangnya harapan juga kelaparan di berbagai daerah Amerika Serikat.

Arah kebijakan demi mengatasi masalah depresi ekonomi pada masa pemerintahan Herbert Hoover berlandaskan pada doktrin *laissez-faire* yaitu doktrin yang tidak menginginkan intervensi pemerintah dalam perekonomian atau yang lebih dikenal dengan pasar bebas. Hal ini sejalan dengan perspektif Presiden Hoover pada saat ini mengutip dari pendapat sekretaris perbankannya yang mengatakan bahwa “*he was a “leave-it-alone liquidationist” who thought a thoroughgoing cycle of bankruptcy and deflation would be healthy.*” (Nash, 1986, hlm. 465), penjelasan mengenai bagaimana presiden Hoover mengambil kebijakan juga dijelaskan dalam literatur dengan menyebutkan bahwa beliau merupakan pendukung kebijakan ekonomi “lepas tangan”, atau yang sebelumnya sudah disebut sebagai *laissez-faire*, beliau menolak memanfaatkan kekuasaan pemerintah dan keadaan-pun memburuk (Reed, 2010, hlm. 2-3).

Dalam rangka memperbaiki kondisi dari sektor agrikultural ini Presiden Hoover sangat berpegang teguh pada pandangannya terhadap peran pemerintah dalam mengambil kebijakan dimana beliau lebih mengutamakan kemandirian dari sektor, apabila terjadi permasalahan dalam sektor tersebut maka sektor tersebut pulalah yang seharusnya berperan menjadi kunci dari pemecahan masalahnya itu

sendiri. Dari sektor agrikultural di tahun yang sama pula menghadapi masa yang cukup menderita dimana terjadinya penurunan harga yang disisi lain menghadapi kondisi kelebihan produksi. Hal ini juga terjadi di tahun 1929 salah satu program untuk memulihkan kondisi sektor agrikulturan yang menjadi program Presiden Hoover adalah, *the Agrikultural Marketing Act*, yang juga disebut sebagai mesin besar pemerintahan untuk membantu para petani. Presiden Hoover menegaskan bahwa program ini merupakan program yang sifatnya sukarela (Nash, 1986, hlm. 461), dimana melewati pendirian *Federal Farm Board* (Dewan Pertanian Federal) pemerintah berusaha membeli, menjual dan menyimpan surplus pertanian serta meminjamkan uang kepada organisasi-organisasi pertanian. Pinjaman langsung kepada para petani dihindari oleh Presiden Hoover, karena menurutnya hal itu tidak konstitusional dan jika mereka dipinjamkan uang, para petani akan menjadi tergantung pada uang pemerintah. Hal ini mengidentifikasikan bahwa Hoover memandang bahwa Pemerintah tidak seharusnya menjadi “majikan” bagi sektor-sektor penyangganya dimana beliau menitik-beratkan pada masyarakatnya itu sendiri. Hoover memutuskan bahwa pemerintah harus campur tangan secara positif tetapi dengan cara yang sangat terbatas.

Pada akhirnya alasan utama dari mengeluarkan kebijakan-kebijakan baik dalam sektor ekonomi maupun di luar sektor ekonomi dilakukan oleh Presiden Hoover adalah Krisis Malaise itu sendiri dimana terjadinya keadaan yang terbilang darurat dalam sektor ekonomi yang akan berdampak signifikan dan mengancam bahkan di luar dari sektor ekonomi itu sendiri. Tercermin pada saat Presiden Hoover memutuskan untuk membawa *London Naval Limitation Treaty* (Perjanjian Batasan Angkatan Laut London) ke Senat pada tanggal 1 Mei 1930 yang disetujui pada Juli di tahun yang sama meskipun perjanjian tersebut akan menghambat kemampuan Amerika untuk mempertahankan kendali atas pulau-pulau Filipina. Presiden Hoover terus menjalankannya dengan pembuatan kapal-kapal yang pada akhirnya membantu mengurangi beberapa pengangguran yang disebabkan oleh depresi hebat. Dengan demikian kebijakan Presiden Hoover menjalankan hasil dari perjanjian tersebut demi kepentingan rakyat Amerika.

Berangkat dari beberapa penjelasan sebelumnya hal ini menjadi kontra antara pegangan dan idealisme Hoover dalam menjalankan perekonomian, terjadi

perbedaan antara teori serta implikasinya. Dalam sistem ekonomi liberal atau umum juga disebut sebagai ekonomi kapitalis yang dipopulerkan oleh Adam Smith menitikberatkan pada kemandirian dari sistem ekonomi sendiri, dimana peran pemerintah diusahakan seminimal mungkin sehingga menjadikannya apa yang disebut dengan “*The Invisible Hand*”. Dalam ekonomi kapitalis, sistem ekonomi sebagian besar mengatur dirinya sendiri dimana peran yang tepat dari pemerintah terbatas pada penyediaan barang dan jasa publik dasar tertentu dengan biaya rendah, atau dalam perkataan Smith

“As every individual...endeavours...to employ his capital in the support of domestic industry, and so to direct that industry that its produce may be of greatest value; every individual labours to render the annual revenue of society as great as he can. [While] he intends only his own gain, ...he is in this, as in many other cases, led by an invisible hand to promote an end which was no part of his intention.” (Smith, hlm. 291-292).

Intervensi dari pemerintah ditekan demi upaya individu mencari yang terbaik untuk setiap aktivitasnya dalam perekonomian yang dimanifestasikan dengan tidak membuat aturan apapun yang akan menghalangi kegiatan ekonomi. Negara tidak menentukan seperti apa seharusnya suatu perekonomian, melainkan dari perorangan itu sendiri. Dalam sistem ekonomi ini, peran pemerintah hanya sebagai pelindung agar sistem ekonomi dapat berjalan dengan baik. Kesenjangan antara konsep serta teori ekonomi liberal yang digaungkan oleh Presiden Hoover dengan aksi ataupun implikasi nyatanya pada kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan demi mengatasi Krisis Malaise yang ternyata belum dapat menyelesaikan permasalahan tersebut menjadi alasan peneliti memilih topik bahasan mengenai kebijakan pada masa pemerintahan Presiden Herbert Hoover dalam mengatasi Krisis Malaise.

Angka tahun 1929 dipilih oleh peneliti dengan rasionalisasi sebagai awal dari topik pembahasan utama dari penelitian ini, sebab tahun 1929 merupakan awal dari masa silam perjalanan panjang zaman malaise Amerika Serikat dengan kejatuhan pasar saham terbesar yang membawa dampak sangat luas dan signifikan dalam perkembangan peristiwa depresi ekonomi, dimana kejatuhan dari pasar saham yang terjadi dalam waktu singkat menyebabkan penurunan konsumsi, lesunya investasi, gejolak pada sektor industri, serta meningkatnya angka pengangguran. Dengan meningkatnya angka pengangguran ini membawa pada

kemacetan pada kredit serta banyaknya penyitaan aset karena ketidakmampuan untuk membayarnya. Ketidakberhasilan penanganan ini juga dipengaruhi oleh latar belakang Republikan dari Hoover yang sempat menjabat sebagai sekretaris bidang perdagangan Amerika Serikat, dimana Hoover percaya bahwa posisi dan peran pemerintah dalam perekonomian seharusnya bersifat tidak langsung campur tangan sehingga Hoover menilai bahwa pemerintah tidak memiliki tanggung jawab seperti dalam memberikan bantuan ekonomi bagi rakyat atau menciptakan lapangan pekerjaan. Kemudian pemilihan 1933 ialah sebagai akhir dari kajian ini. Pada 4 Maret 1933 Herbert Hoover turun dari jabatannya sebagai presiden, “pada 4 Maret, Presiden Hoover, murung dan kelelahan, meninggalkan kantor, masalah depresi masih belum terselesaikan” (Nash, 1986, hlm. 479).

1.2. Rumusan Masalah

Adapun permasalahan pokok yang menjadi fokus penelitian dan akan dibahas lebih dalam pada penelitian ini adalah “bagaimana kebijakan pemerintahan Herbert Hoover dalam mengatasi Krisis Malaise Amerika Serikat tahun 1929-1933?”. Agar lebih terarahnya perhatian pada permasalahan tersebut, maka penelitian ini diuraikan ke dalam beberapa rumusan masalah dengan pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Mengapa terjadi Krisis Malaise di Amerika Serikat pada tahun 1929 ?
2. Bagaimana kebijakan Herbert Hoover mengatasi Krisis Malaise di Amerika Serikat ?
3. Bagaimana dampak kebijakan mengatasi Krisis Malaise yang dikeluarkan Herbert Hoover terhadap perekonomian Amerika Serikat?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan-pertanyaan penelitian yang dimuat pada rumusan masalah, tujuan dari penelitian ini terbagi menjadi dua tujuan, yaitu tujuan utama dan tujuan khusus. Tujuan utama yaitu: mendeskripsikan bagaimana kebijakan pemerintahan Herbert Hoover mengatasi Krisis Malaise dalam kurung waktu 1929-1933. Sedangkan tujuan khususnya yaitu:

1. Mendeskripsikan latar belakang Krisis Malaise di Amerika Serikat pada tahun 1929 pada pemerintahan Herbert Hoover.
2. Menjelaskan kebijakan ekonomi yang dikeluarkan pemerintahan Presiden Herbert Hoover dalam mengatasi krisis Malaise dalam kurung waktu 1929-1933.
3. Menganalisis dampak dikeluarkannya kebijakan untuk mengatasi Krisis Malaise terhadap perrekonomian Amerika Serikat.

1.1. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini yang diharapkan dengan berlandaskan dari beberapa tujuan, dijabarkan sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dari peneliti khususnya dan secara umum untuk pembaca lain dapat menjadi referensi, memberi wawasan, serta memperkaya penulisan sejarah mengenai pengetahuan perkembangan kondisi Amerika Serikat pada sektor ekonomi pada awal abad 20.
2. Memberikan gambaran mengenai kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan pemerintahan Amerika khususnya untuk mengatasi Krisis Malaise pada awal abad 20.
3. Menambah bahan pengayaan yang bisa menjadi rujukan dan memberi kontribusi terhadap mata pelajaran sejarah yang ada di Indonesia, mengenai KI kelas XI KD 3.6 yaitu menganalisis pengaruh PD I dan PD II terhadap kehidupan politik, sosial, ekonomi, dan hubungan internasional, LBB dan PBB, pergerakan nasional dan regional.

1.5. Struktur Organisasi Skripsi

Sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Pendidikan Indonesia, penulisannya pun harus menggunakan aturan dari kaidah pedoman penulisan karya tulis ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia yang berlaku pada saat penelitian ini dilakukan. Adapun struktur organisasi dari penulisan penelitian ini dibagi menjadi beberapa bagian. Diawali dengan Bab I Pendahuluan, dimana pada bagian ini akan menjelaskan tentang latar belakang

permasalahan dalam penelitian serta penjelasan mengenai alasan dari penulis memilih dan melakukan penelitian dengan topik tersebut. Lalu terdapat rumusan masalah dengan tujuan untuk memfokuskan dan membatasi masalah penelitian. Kemudian ada tujuan penelitian, untuk apa penulis melakukan penelitian ini. Dan terdapat Manfaat penelitian, yang menjelaskan bagaimana manfaat dari penelitian ini.

Berikutnya Bab II Kajian Pustaka, pada bagian ini dijelaskan mengenai sumber-sumber literatur yang dipakai penulis untuk mendukung penelitian ini yang dapat berupa penelitian terdahulu, buku, surat kabar, dan sebagainya yang dinilai relevan dengan topik bahasan skripsi. Hal tersebut merupakan bagian dari kajian pustaka yang digunakan penulis sebagai dasar dari kerangka berpikir untuk menjelaskan dan menjabarkan hasil temuan mengenai topik penelitian. Bab ini menjelaskan mengenai beberapa konsep dan teori yang dipakai peneliti dalam memaparkan pembahasan dari topik penelitian.

Bab III Metode Penelitian, pada bab ini penulis akan menjelaskan mengenai metode penelitian yang digunakan penulis sebagai acuan dalam penelitian dimana memuat mengenai pemaparan langkah-langkah penelitian dari awal hingga akhir dari penelitian. Dimulai dari proses pencarian sumber (Heuristik), olah data, dan tahapan lainnya yang dipakai demi menyelesaikan penelitian. Pemaparan langkah-langkah tersebut meliputi tahapan pemilihan topik bahasan yang dinilai sesuai, pencatatan hal-hal yang dianggap relevan dan penting bagi pembahadan topik yang ditemukan peneliti pada saat dilakukannya penelitian, dilanjutkan dengan kritik sumber yang ditemukan dengan mengevaluasi secara kritis dan analitis semua evidensi melalui pencatatan fakta sebagai hasil penelitian, lalu menyusunnya ke dalam suatu pola yang sistematis, dan mengkomunikasikannya dengan menyajikan dalam bentuk narasi yang menggunakan pemilihan kata kata sejelas mungkin sehingga dapat dimengerti oleh pembaca.

Bab IV Pembahasan, pada bab ini menjelaskan isi juga analisis dan fakta berdasarkan pada sumber-sumber yang telah dikumpulkan oleh peneliti. Pembahasan pada bab ini merujuk dan menjawab dari pertanyaan penelitian yang berada pada rumusan masalah penelitian dengan data-data yang didapatkan lalu

diolah dan dianalisis seperti: Latar belakang kehidupan Herbert Hoover, doktrin yang dipegang oleh Herbert Hoover selama menjabat sebagai presiden, kebijakan-kebijakan Herbert Hoover dalam mengatasi Krisis Malaise pada sektor ekonomi, dan dampak dari kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan terhadap pemerintahan serta kehidupan Amerika pada saat itu.

Bab V Simpulan dan Rekomendasi. Bab ini merupakan bagian penutup dari skripsi yang merupakan konklusi dari pembahasan dalam Bab IV yang telah dipaparkan sebagai jawaban dari pertanyaan dalam rumusan masalah yang terdapat pada Bab I. Dan pemberian rekomendasi yang akan disampaikan pada bab ini mencakup saran untuk ruang lingkup mata perkuliahan, pembelajaran sejarah di sekolah, dan untuk penelitian selanjutnya yang akan mengkaji tentang pembahasan topik yang berkaitan dengan topik bahasan dari skripsi ini.